

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berita merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan di zaman sekarang ini. Bahkan sudah menjadi kebutuhan, karena begitu banyak informasi-informasi yang harus di dapat. Hampir setiap hari kita mendapatkan berita-berita dari berbagai media massa, mulai dari surat kabar, radio, televisi sampai internet.

Berita ialah laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa. Sebuah berita sudah pasti sebuah informasi, tetapi sebuah informasi belum tentu sebuah berita. Hal itu karena informasi baru dapat dikatakan berita apabila informasi itu memiliki unsur-unsur yang mempunyai nilai berita atau nilai jurnalistik dan disebarluaskan kepada khalayak.<sup>1</sup>

Berita berasal dari bahasa sansakerta *Vrit* yang berarti ada atau terjadi, namun dapat pula dikatakan *Vritta* artinya kejadian yang telah terjadi. Istilah *write* (menulis) dalam bahasa Inggris berarti kata kerja yang menunjukkan aktivitas menulis. Sedangkan istilah *news* dalam bahasa Inggris, berasal dari *new* (baru) dengan konotasi kepada hal-hal baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan etimologis istilah berita dalam bahasa Indonesia mendekati istilah

---

<sup>1</sup> Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 48

*bericht* (en) dalam bahasa Belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama di jajah Belanda.<sup>2</sup>

Berita juga dapat didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna, yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka.<sup>3</sup> Menurut pemaparan dari para ahli yang kemudian disederhanakan, bahwasannya berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum.

Sebuah berita yang sudah disebarluaskan seharusnya dapat memberikan sebuah informasi yang benar tentang apa yang telah di beritakan, tapi tidak sedikit juga ada beberapa orang yang membuat berita palsu yaitu itu berita *hoax* dengan tujuan ingin membuat heboh dan meresahkan masyarakat. Akhir-akhir ini marak pemberitaan isu penculikan dan penjualan organ tubuh anak. Berita ini kian meresahkan masyarakat karena tersebar begitu cepat melalui media online, dan pesan berantai yang disebar di akun jejaring sosial.

Banyak berita *hoax* yang sangat mudah kita temukan terutama di media online. *Hoax* merupakan ketidak benaran suatu informasi yang beredar di masyarakat, baik melalu sosial media ataupun secara langsung (lisan). Penyebaran berita hoax

---

<sup>2</sup> Apriadi Tamburaka, "*Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*", (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2013) h. 87

<sup>3</sup> Barus, Sedia Willing, *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 11

sebenarnya telah lama terjadi. Namun, di Indonesia dalam dua tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan. Di tahun 2016 saja, sedikitnya terdapat delapan berita hoax yang mampu menjadi perbincangan secara nasional.<sup>4</sup>

Kata *Hoax* berasal dari bahasa Inggris artinya tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung. *Hoax* bukan singkatan tetapi satu kata dalam bahasa Inggris yang punya arti sendiri. Dalam Kamus Bahasa Inggris, *hoax* artinya olok-olok(an) cerita bohong.<sup>5</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa *hoax* adalah kata yang berarti ketidakbenaran suatu informasi. Sedangkan definisi *hoax* menurut Wikipedia adalah Sebuah pemberitaan palsu adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu.

Kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Kebencian dibuat untuk mempengaruhi publik dan dengan cepat menjadi marak karena mengandung dua stimulan yaitu sosial politik dan SARA.<sup>6</sup> Serta dapat mengakibatkan emosi masyarakat, dapat merugikan siapa pun yang menjadi objek pemberitaan tersebut, serta dapat mengakibatkan konflik berkepanjangan.

---

<sup>4</sup> Albertg Hanap, *Pengaruh Terpaan Berita Hoax dan Persepsi Masyarakat Tentang Kualitas Pemberitaan Televisi Berita Terhadap Intensitas Menonton Televisi berita*, (Jurnal Hanap, Vol. 5, No. 8, 2015)

<sup>5</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *"Kamus Inggris-Indonesia"*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Ulama) , 1988, h. 300

<sup>6</sup> Rasywir dan Purwarianti, *"Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis pembelajaran Mesin"*, (Jurnal Cybermtika, Vol. 3, No. 2 Artikel 1, 2015), h. 1

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, pada akhir 2016 terdapat sedikitnya 800 situs yang diduga menjadi produsen virus *hoax*, berita palsu, dan ujaran kebencian. Tersebar melalui Facebook, Twitter, hingga grup-grup Whatsapp.<sup>7</sup> Pihak-pihak penyebar *hoax* semakin dimudahkan karena kurangnya penyaringan berita di media sosial sehingga berita apa pun yang di-*posting* oleh seseorang dapat dengan mudahnya tersebar.

Bentuk konten *hoax* yang paling banyak diterima responden adalah teks sebanyak 62,1%, sementara sisanya dalam bentuk gambar sebanyak 37,5%, dan video 0,4%. Aksi menebar kabar *hoax* bukanlah sedekah yang berpahala. Sebaliknya, itu menabur benih keburukan yang akan kembali pada diri kita semua.<sup>8</sup>

Menurut pandangan psikologis, ada dua faktor yang dapat menyebabkan seseorang cenderung mudah percaya pada *hoax*. orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki. Secara alami, perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat informasi, sehingga cenderung tidak akan mepedulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut.<sup>9</sup>

Hal ini disebabkan juga karena masyarakat menyukai hal-hal yang menghebohkan dan pada dasarnya sangat berbahaya, karena hal ini bisa menjadi

---

<sup>7</sup> Lukman Hakim Syifudin, "*Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*", (Jakarta : Trustmedia Publishing, 2017), h. 03

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 18

<sup>9</sup> Jalaludin Rakhmat, "*Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013) H. 17

perilaku yang tidak baik.<sup>10</sup> Pengguna media sosial bisa memproduksi *hoax* agar bisa menimbulkan kehebohan. Selanjutnya Kristiono, memaparkan pada dasarnya sudah banyak masyarakat penerima *hoax* yang tidak percaya begitu saja dan mengecek kebenarannya terlebih dahulu, namun sebagian di antaranya masih mengalami kesulitan dalam mencari referensi.<sup>11</sup>

Pemerintah pun telah melakukan cara-cara untuk mengatasi kasus berita *hoax* ini dengan melakukan penapisan atau penyaringan untuk situs, sedangkan untuk media sosial, pemerintah bekerja sama dengan penyedia media sosial tersebut.

Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi . Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, mengirim dan menerima informasi, tukar menukar gagasan, dan bahkan berbagi pengalaman.

Komunikasi merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh manusia saat berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga dalam proses komunikasi tersebut, manusia sangat mendambakan komunikasi yang efektif, lancar, dan mengandung pesan yang positif, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang menjurus pada konflik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Christiany Juditha, "*Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*", (Jurnal Pekommas, Vol.3 No 1, April 2018)

<sup>11</sup> Kurniawan Hari Siswoko, "*Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau Hoax*", (Jurnal Muara Ilmu Sosial, Vol. 7, No. 5, Juni 2016)

<sup>12</sup> Fattah Hanurawan, "*Psikologi Sosial*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 47

Proses saluran dan isi pesan komunikasi terlebih pada media sosial, masyarakat tentu menghendaki adanya informasi yang tersampaikan bersifat mendidik agar kenyamanan dan ketentraman selalu terjaga dalam kehidupan masyarakat karena sudah seharusnya media sosial memberikan informasi yang bersifat positif dan konstruktif pada masyarakat. Di harapkan juga kepada masyarakat untuk tidak termakan isu dan resah terhadap maraknya kabar penculikan anak dan penjualan organ tubuh di media sosial. Tetap tingkatkan kewaspadaan tetapi tidak over reaktif dan panik.<sup>13</sup>

Fenomena berita *hoax* tidak bisa dianggap sepele. Banyak peristiwa- peristiwa tragis dan dahsyat terjadi di dalam sejarah manusia dipicu atau diperparah oleh produksi dan penyebaran berita *hoax*, yang dimana masyarakat menengah ke atas masyarakat kota juga masih sering percaya dengan berita-berita *hoax* yang telah tersebar. Desa Selarai ini merupakan tempat yang nantinya akan di lakukan penelitian oleh penulis. Desa ini, desa yang jauh dari kota sarana dan prasarana masih belum memadai, sehingga rentan terhadap informasi yang di terima. Berita *hoax* penculikan anak yang beredarpun akan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, khususnya orang tua kepada anaknya. Membatasi jam main anak-anak dan nanti nya juga dapat membuat anak-anak merasa takut orang-orang.

Atas beberapa pertimbangan yang di sampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif yang berjudul "*Pengaruh Berita Hoax Tentang Pembangunan Jembatan Menggunakan Organ*

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 48

*Tubuh Anak yang Berusia 6 - 13 Tahun Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Selarai Kabupaten Musi Banyuasin”*

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Tanggapan Masyarakat Desa Selarai Terhadap Berita Hoax Tentang Pembangunan Jembatan Menggunakan Organ Tubuh Anak yang Berusia 6 - 13 Tahun?
2. Bagaimana Pengaruh Berita *Hoax* Tentang Pembangunan Jembatan Menggunakan Organ Tubuh dari Anak yang Berusia 6 - 13 Tahun Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Selarai Kabupaten Musi Banyuasin?

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Berita Hoax Tentang Pembangunan Jembatan Menggunakan Organ Tubuh Anak yang Berusia 6 - 13 Tahun Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Selarai Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :
  - a. Secara teoritis, penelitian ini diberikan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam rangka memperkaya penelitian dan sumber bacaan. Dan bagi pihak lain,

diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perembangan komunikasi, untuk dijadikan acuan penelitian lanjutan dan memberikan perkembangan ilmu komunikasi.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca, pendengar dan penerima informasi agar bisa teliti dan berhati-hati lagi dalam membaca sebuah berita, dan sebagai referensi bagi para pembaca untuk membangun pola pikir yang lebih bijak terhadap berita *Hoax*.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini mencakup kegiatan dan mengkaji karya-karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan pokok permasalahan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan karya tulis ilmiah sebelumnya yang pernah dilakukan, dengan penelitian yang sedang direncanakan ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah dibahas atau di teliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan, Pengaruh Berita *Hoax* Tentang Pembangunan Jembatan Menggunakan Organ Tubuh Anak yang Berusia 6 - 13 Tahun Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Selarai Kabupaten Musi Bayuasin diantaranya :

1. Ilham Panunggal Jati Darwin, Universitas Lampung, Fakultas Hukum 2018. Dengan judul skripsi *Peran Kepolisian Dalam Peyidikan Tidak Pidana Penyebaran Berita Bohong (hoax)*. Pada penelitian ini Ilham membahas



tentang sebuah tindak keadilan bagi para pihak kepolisian terhadap berita *hoax*.<sup>14</sup>

2. Aprilia Winda Artanti, Universitas Sebelas Maret Surakarta 2018, dalam skripsinya menjelaskan tentang *Gerakan Anti Hoax di Media Sosial (Studi Kasus Pada Grup Facebook Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH) dalam Melawan Penyebaran Informasi Hoax*. Dengan adanya internet yang mampu menembus dimensi ruang dan waktu serta kecepatan akses yang cukup cepat semakin memudahkan masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Akan tetapi dibalik semua kemudahan tersebut terdapat suatu ancaman berupa informasi bohong atau *hoax*. Maraknya berita palsu alias *hoax* yang beredar di internet belakangan ini berpotensi menyesatkan banyak orang. Dari sinilah muncul gagasan untuk memanfaatkan media social *Facebook* sebagai media untuk membentuk sebuah gerakan melawan penyebaran *hoax*. Kemudian dibentuklah Forum Anti Fitnah, Hasut, dan *Hoax* yang berupa grup *Facebook* berbasis *crowdsourcing* yang dirancang untuk mengumpulkan berbagai informasi fitnah dan *hoax* yang beredar di internet.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ilham Panunggal Jati Darwin, 2018 “Peran Kepolisian Dalam Peyidikan Tidak Pidana Penyebaran Berita Bohong (*hoax*)”, Universitas Lampung, Fakultas Hukum, (Jurnal Ilham, Vol. 10, No 4, Mei 2017)

<sup>15</sup> Aprilia Winda Artanti, “Gerakan Anti Hoax di Media Sosial (Studi Kasus Pada Grup Facebook Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH) dalam Melawan Penyebaran Informasi Hoax” Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, (Jurnal Winda, Vol. 3, No 8, 2018)

Dalam penelitian yang ada maka terdapat persamaan antara lain yaitu sama-sama mengangkat tentang *hoax*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah pembahasan dari judul yang diambil sudah berbeda, ada yang meneliti mengenai fenomena *hoax* di media sosial dalam pandangan hermeneutika, tanggapan mahasiswa Terhadap Berita Palsu, Gerakan Anti *Hoax* di Media Sosial, sedangkan penulis sendiri mengambil tentang pengaruh dari berita *hoax*.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Teori Penelitian**

Untuk menjelaskan judul penelitian ini, peneliti fokus kepada satu teori yaitu, Teori berita *hoax* judul-judulnya provokatif.<sup>16</sup> Judul-judul yang provokatif tersebut dibuat agar para netizen tertarik dan penasaran untuk membaca. Inilah fase awal dari kamufase yang dimainkan para penyebar berita *hoax* tersebut. Teori ini sejalan dengan psikologi Freud yang mengatakan bahwa manusia memang cenderung menyukai hal hal yang penuh prasangka, dugaan, kemungkinan, selain fakta yang sebenarnya. Inilah penjelasan alasan manusia lebih mudah menangkap konten, sifat, dan perilaku negatif dari pada sebaliknya.

Para penyebar berita *hoax* yang mengerti kecenderungan ini mulai mempraktikkannya untuk menarik minat pembaca dan menggugah rasa penasaran. Hasilnya? Orang-orang yang hanya membaca judul provokatif

---

<sup>16</sup> Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmono, "*kebohongan Di Dunia Maya*", (Gramedia 2018), h. 83

dan tidak lagi peduli konten akan mulai membentuk opini baru di dalam kepalanya. Opini yang seharusnya tidak muncul bila media tidak menggunakan teknik penggunaan judul provokatif tersebut. Opini tersebut kemudian menghasilkan kebencian dan pandangan rancu terhadap suatu masalah.<sup>17</sup>

Pada titik ini, para pembaca mulai terdorong untuk menyebarkan berita *hoax* tersebut, tanpa terlebih dulu melakukan penelitian sederhana, apalagi mendalami. Maraknya berita *hoax* di dunia maya tidak hanya karena satu sisi dari penyebar berita, melainkan juga sisi lain alias pembaca. Apalah arti berita palsu bila tak ada yang memperhatikan. Seburuk apa pun berita *hoax*, kalau tidak ada peminatnya, akan mati dengan sendirinya. Sebaliknya, seremeh apa pun *hoax*, apabila terus dibagikan, dipublikasikan, dan diulang terus-menerus, akan tampak sebagai kebenaran.

Fakta bahwa warga Indonesia berada pada peringkat keenam sebagai pengguna media sosial paling aktif di dunia menjadikan ini penting untuk dipelajari. Tujuannya jelas, agar warga media sosial tidak gampang terbujuk kamufase berita-berita palsu yang menyesatkan.

## 2. Definisi Operasional Variabel

Operasional merupakan suatu definisi yang di berikan kepada suatu variabel atau konstruk, dengan cara memberikan arti atau melakukan spesifikasi untuk mengukur konstruk atau variabel. Dapat terlihat terdapat

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h.90

variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain yang di notasikan dengan variabel X adalah pengaruh berita *hoax* tentang pembangunan jembatan menggunakan organ tubuh anak yang berusia 6 - 13 tahun, dan variabel terikat yang memberikan reaksi atau respon jika di hubungkan dengan variabel bebas, biasa di notasikan dengan variabel Y yaitu perilaku masyarakat desa Selarai Kabupaten Musi Banyuasin.

Tabel 1 Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran
1	Variabel (X) Berita hoax	Memberikan informasi	a. Mendapatkan keputusan b. Ketepatan informasi c. Menambah wawasan	S K A L A L I K E R T
		Kedekatan	a. Keadaan lingkungan b. Pengalaman yang sama c. Emosional	
		Sedang Menjadi Pembicaraan	a. Banyaknya korban b. Pelaku hoax	
		Kognitif	a. Mengetahui b. Memikirkan c. Memahami	

			d. Menganalisis	
2.	Variable (Y) Sikap Masyarakat	Afektif	a. Merasakan b. Menyadari c. Mencemaskan	
		Konotatif / <i>behavioral</i>	a. Mempelajari b. Mengikuti c. Mengevaluasi d. Memperhatikan e. Mengawasi f. Tindakan	

Untuk mengklarifikasi variabel yang akan di ukur, maka di gunakan skala Likert untuk mengukur pendapat seseorang dalam penelitian ini.<sup>18</sup> Skala Likert di gunakan sebagai tahapan pemberian skor atau nilai atas angket dalam bentuk pernyataan (*checklist*) yang di jawab reponden dan setiap pertanyaan memiliki skor.

---

<sup>18</sup> Riduwan, "Pengantar Statistk Sosial", (Bandung:Alfabeta, 2014), h. 26

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. yaitu mencari hasil angket dan mengamati uraian-uraian dari pengaruh berita *hoax* tentang pembangunan jembatan menggunakan organ tubuh anak yang berusia 6 - 13 tahun terhadap masyarakat desa Selarai Kabupaten Musi Bayuasin.

### 2. Jenis data dan sumber

#### a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang berhubungan dengan pengaruh berita *hoax* tentang pembangunan jembatan menggunakan organ tubuh anak berusia 6 - 13 tahun terhadap masyarakat desa Selarai Kabupaten Musi Bayuasin.

#### b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil angket dari para orang tua di desa Selarai.<sup>19</sup> Sedangkan data sekunder bersumber dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti kamus, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian seperti internet, skripsi dan lain sebagainya.

---

<sup>19</sup> M. Iqbal Hasan, "*Pokok-Pokok Materi Statistik 1*", (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016), h. 18

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Angket

Angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subjek penelitian untuk dijawab sesuai dengan keadaan subjek sebenarnya.<sup>20</sup> Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup, yang dimana angket ini berisi pertanyaan –pertanyaan yang jawabannya telah disediakan oleh peneliti, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai. Skala pengukuran jawaban responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Daniel J. Mueller, skala likert digunakan untuk mengukur sikap dalam suatu penelitian biasanya sikap dalam skala likert diekspresikan mulai dari paling negative, netral sampai ke positif.<sup>21</sup>

Menurut Asmadi Alsa, rancangan penelitian survei merupakan prosedur dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti melaksanakan survei atau memberikan angket atau skala pada satu sampel untuk mendeskripsikan sikap, opini, perilaku atau karakteristik responden.<sup>22</sup> Peneliti menggunakan cara membagi angket dalam pengumpulan data karena lebih cepat dalam

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D”*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), h. 43

<sup>21</sup> *Ibid*, h.124

<sup>22</sup> Asmadi Alsa, *“Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi”*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.21

menjaring responden dalam jumlah yang besar dengan waktu singkat. Dalam penelitian ini angket akan disebar ke masyarakat desa Selarai kabupaten Musi Banyuasin terkhususnya kepada orang tua.

b. Observasi

Metode observasi (pengamatan langsung) adalah metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Mengamati bukan hanya melihat, melainkan juga merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian – kejadian yang ada.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan sebagai data pendukung yang di dapat dari sumber data yang berupa dokumentasi. Selain itu menurut Hasanuni Saleh metode dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai variabel-variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, notulen, agenda, dan sebagainya.<sup>23</sup>

4. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

---

<sup>23</sup> Hasanudin Saleh, “*Metodologi Research*”, (Bandung:Tarsito,1989), h.134



Penelitian ini dipusatkan pada masyarakat desa Selarai kabupaten Musi Banyuasin terkhususnya kepada orang tua.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi itu.<sup>24</sup> Dimana sampel yang ditetapkan menggunakan teknik *Sampel Random Sampling* yaitu: sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan tingkat yang ada pada populasi, tiap populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai subjek.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat di ambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.<sup>25</sup>

Karena jumlah sampel lebih dari 100 orang, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebesar 10% sehingga jumlah sampel adalah  $10\% \times 350 = 35$ .

---

<sup>24</sup> Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*", (Jakarta: Kencana, 2016), h. 122

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*" , (Jakarta: Rineka, 2010), h.172

### **G. Sistematika pembahasan**

Dalam Sistematika Pembahasan digunakan agar penulisan menjadi terarah dan sesuai dengan maksud penulis, juga untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi. Maka, penulis menyusun dalam 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini memuat segala kajian yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Pengertian *hoax*, Tujuan Hoax, Jenis-Jenis dan Teori Hoax, cara efektif untuk mengatasi *hoax*, jenis – jenis media massa dan jenis-jenis berita, Pengertian masyarakat, Perbedaan masyarakat pedesaan dan perkotaan, Perilaku Masyarakat.

#### **BAB III KONDISI UMUM WILAYAH PENELITIAN**

Bab ini memuat Sejarah Desa Selarai, Visi dan misi serta kondisi geografis wilayah penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penulisan yang merupakan jawaban dari masalah pokok yang menjadi fokus penelitian dan sebaga solusi dari permasalahan.